

PENGARUH PENDIDIKAN KARAKTER TERHADAP PENINGKATAN PRESTASI AKADEMIK MAHASISWA

Prayudi Nugroho ⁽¹⁾, Riani Budiarsih ⁽²⁾

Prodi D IV Manajemen Aset Publik, PKN STAN, Tangerang Selatan, Banten, Indonesia

². Prodi D III Pajak, PKN STAN, Tangerang Selatan, Banten, Indonesia

e-mail: prayudi.nugroho@pknstan.ac.id, riani.budiarsih@pknstan.ac.id

ABSTRACT

PTKL is tasked with providing higher education to produce graduates in the form of State Civil Apparatus with superior knowledge, skills and character. Eventhough strict academic education provisions were implemented, some students were unable to achieve high academic achievements. Efforts to accommodate students, as part of character education, were expected to make students more focused, intensive, controlled in studying so academic achievement was maintained. Research aims to examine whether character education has effect on student achievement motivation. Questionnaire to students shows implementation of character education has effect on student achievement motivation. Furthermore, role of the Character Development Unit (UPK) turns out to be more dominant than caregivers' role, in encouraging achievement motivation for students. Therefore, UPK's existence needs to be maintained, strengthening integration of the UPK curriculum with academic curriculum. Further research is needed to examine why caregivers' role is less dominant, even though caregivers actually interact more with students.

Keywords: *Achievement motivation, Character education, Caregiver, PTKL, Character Development Unit*

ABSTRAK

PTKL bertugas untuk menyelenggarakan pendidikan tinggi guna menghasilkan lulusan berupa Aparatur Sipil Negara (ASN) dengan keunggulan pengetahuan, keterampilan/keahlian, dan karakter. Meski diterapkan ketentuan akademik pendidikan ketat, ternyata sebagian mahasiswa tidak dapat mencapai prestasi akademik tinggi. Upaya peng-asrama-an mahasiswa, sebagai bagian dari pendidikan karakter, diharapkan mampu membuat mahasiswa lebih fokus, intensif, dan terkontrol untuk belajar agar prestasi akademik terjaga. Riset bertujuan untuk meneliti apakah pendidikan karakter berpengaruh terhadap motivasi berprestasi mahasiswa. Data hasil kuesioner kepada mahasiswa menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter berpengaruh terhadap motivasi berprestasi mahasiswa. Lebih lanjut, peran Unit Pembangunan Karakter (UPK) ternyata lebih dominan dibanding peran pengasuh, dalam mendorong motivasi berprestasi bagi mahasiswa. Oleh karenanya, keberadaan UPK perlu dipertahankan, diperkuat penggabungan kurikulum UPK dengan kurikulum akademik. Riset lanjutan diperlukan guna meneliti kenapa peran pengasuh kurang dominan, padahal pengasuh yang sebenarnya lebih banyak berinteraksi dengan mahasiswa.

Kata kunci: Motivasi berprestasi, Pendidikan karakter, Pengasuh, PTKL, Unit Pembangunan Karakter

1. Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana agar terwujud suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik (mahasiswa) secara aktif mampu mengembangkan potensinya se-hingga memiliki kekuatan spiritual keaga-maan, pengendalian diri, kepribadian, ke-cerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Guna menciptakan lulusan yang kompeten dari segi pengeta-huan, keterampilan/keahlian, dan perilaku maka kurikulum pendidikan tinggi harus diisi dengan pembelajaran pendidikan karakter, seperti pembelajaran mata kuliah Pancasila, Kewarganegaraan, Agama, dan Bahasa Indonesia (UU 20/2003, UU 12/ 2012, PP 4/2014, PP 57/2021, PP 4/2022, Perpres 8/2012, Permendikbud 73/2013, Permendikbud 3/2020).

Karakter berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian & akhlak. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia, “karakter” berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan individu dengan indivi-du lainnya. Pusat Bahasa Depdiknas juga mendefinisikan karakter sebagai bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, peri-laku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, atau watak, sehingga “berkarakter” diarti-kan “berkepribadian, berperilaku, bersifat, berwatak” (www.dosenpendidikan.co.id).

Saunders (1977, dalam www.dosenpendidikan.co.id) berpendapat bahwa ka-rakter adalah sifat nyata yang ditunjukkan oleh setiap individu, dapat diamati oleh setiap individu lainnya, bersifat berbeda antar individu. Karakter merupakan cara individu untuk menerapkan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan/tingkah laku. Karak-ter terkait erat dengan *personality* (kepribadi-an), karena individu berbudi pekerti baik berarti berkarakter mulia, dan sebaliknya.

Kemendiknas juga berpendapat bahwa ka-rakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama dalam keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu berkarakter baik bisa membuat putusan & siap mempertanggungjawabkan setiap akibat yang berasal dari putusannya itu (www.dosenpendidikan.co.id).

Karakter terbentuk dari sikap, emosi, kepercayaan, kebiasaan & kemauan, serta konsep diri yang dianut oleh tiap individu, sejak kecil hingga remaja dan dewasa, yang dapat dipengaruhi oleh peran orang tua (keluarga) dan masyarakat (lingkungan). Pembentukan karakter bertujuan untuk mendorong lahir dan tumbuhnya anak-anak yang berkarakter baik, yang berkomitmen untuk melakukan berbagai hal terbaik, melakukan segalanya dengan benar, serta memiliki tujuan hidup (www.dosenpendidikan.co.id).

Dalam dunia pendidikan, pendidikan karakter merupakan sistem penanaman nilai karakter pada peserta didik, yang meliputi pengetahuan, kesadaran/kemauan, & tinda-kan untuk melaksanakan nilai-nilai terse-but. Pendidik bertugas untuk membantu pembentukan watak peserta didik melalui keteladanannya dalam berperilaku, berbi-cara saat penyampaian materi, toleran, dan sebagainya. Lebih lanjut, karakter baik me-rupakan syarat agar kompetensi individu bisa dipakai secara bijaksana, membawa maslahat bagi orang banyak, dan bukan sebaliknya merusak diri sendiri maupun masyarakat (www.dosenpendidikan.co.id).

Beberapa riset menunjukkan penting-nya pendidikan karakter yang diterapkan sejak dini. Hal ini karena pendidikan ka-rakter berdampak pada etiket siswa (Irfan, 2020), bisa menghindarkan siswa dari perbuatan kurang baik, yang pada giliran-nya akan melahirkan insan akademis yang berakhlak mulia, tanggung jawab, disiplin (Oktavian

dkk, 2022). Pendidikan karakter sejak dini juga akan membentuk anak yang sopan berkomunikasi dengan orang tua dan lingkungannya karena mereka telah terbiasa dengan cara berfikir, bersikap, bertindak positif sejak anak-anak (Azzahrah & Katoningsih, 2023).

Pendidikan karakter juga tidak bisa diajarkan semata dengan pelatihan singkat. Buckley & Caple (2004) menyatakan bahwa meskipun pendidikan dan pelatihan sama-sama berorientasi pada individu dan bertujuan untuk peningkatan kompetensi individu, namun pendidikan berlangsung lebih teratur. Pendidikan akan lebih banyak memberi kesempatan pada setiap individu untuk mengasimilasi dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, nilai, & pemahaman, yang tidak hanya berkaitan dengan bidang kegiatan yang sempit, tetapi memungkinkan tercakupnya berbagai masalah secara luas, untuk kemudian didefinisikan, dianalisis, & dipecahkan. Pendidikan memberi lebih banyak kerangka kerja teoritis & konseptual yang didesain untuk merangsang kemampuan analitis & kritis individu, memberikan proses perubahan pada individu dalam skala yang lebih luas daripada pelatihan. Dengan demikian, pengaruh pendidikan diharapkan lebih terlihat dalam jangka panjang & mungkin lebih mendalam daripada pelatihan.

Perguruan tinggi Kementerian/Lembaga (PTKL), yang diselenggarakan oleh K/L selain Kemendikbudristek dan Kemendikbud, adalah salah satu lembaga pendidikan tinggi yang memberi perhatian lebih pada pendidikan karakter. Pada PTKL yang menjadi objek riset saat ini, pendidikan karakter tidak hanya diwujudkan dalam pembelajaran mata kuliah Agama, Pancasila, kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Budaya Nusantara & Pengembangan Kepribadian,

Etika & Pendidikan Anti Korupsi, yang ditunjang dengan Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) maupun kegiatan ekstrakurikuler, namun juga diterapkan kurikulum pembangunan karakter. Di PTKL ini, kurikulum pembangunan karakter diterapkan pada mahasiswa sejak dini, yaitu sejak awal berstatus mahasiswa, hingga lulus pendidikan. Kegiatan pembangunan karakter mencakup pengasuhan, konseling, pembinaan fisik, mental spiritual, ideologi, kompetisi antar mahasiswa, *capacity building*, organisasi, & sosial kemasyarakatan, yang terbagi dalam 4 tahapan proses, yaitu penanaman, penumbuhan, pengembangan, dan pematangan, yang masing-masing berlangsung dalam 2 semester. Mahasiswa juga diwajibkan menjalani kehidupan berasrama selama setahun, yaitu pada tahun pertama perkuliahan, sebagai bentuk ikhtiar PTKL guna penanaman karakter.

Upaya pembangunan karakter mahasiswa & lulusan melalui pendidikan karakter sejak dini, & bukan hanya berupa pelatihan setelah selesai pendidikan, merupakan hal yang tidak bisa ditolak. Basri (2018), mengutip pendapat Azwar (dalam Syahputra, 2006), menyampaikan bahwa perkuliahan merupakan masa yang penuh tantangan & kesukaran bagi mahasiswa, karena menuntut mahasiswa untuk mampu menentukan sikap & pilihan dalam beraktivitas. Mahasiswa dituntut untuk mampu menunjukkan jati dirinya sebagai “masyarakat elit”, dengan ciri intelektualitas yang lebih kompleks daripada kelompok usia mereka yang bukan mahasiswa, ataupun kelompok usia di atas atau di bawah mereka, yakni kemampuan untuk menghadapi, mencari, dan memahami cara pemecahan berbagai masalah secara lebih sistematis. Pembangunan karakter sejak dini diharapkan bisa berpengaruh lebih maksimal bagi karakter positif

mahasiswa/lulusan, khususnya saat berinteraksi dengan masyarakat.

Guna menunjukkan pentingnya peran pendidikan karakter, maka aturan penyelenggaraan pendidikan karakter di PTKL ini diterapkan setara dengan aturan penyelenggaraan pendidikan akademik. Mahasiswa dianggap telah menyelesaikan beban studi apabila telah mendapat nilai dalam kegiatan akademik kredit, menyelesaikan kegiatan akademik non-kredit, dan/atau telah menyelesaikan kegiatan & memperoleh nilai karakter mahasiswa dalam program pembangunan karakter. Mahasiswa dinyatakan lulus semester jika telah memenuhi batas kelulusan nilai karakter dan tidak dijatuhi hukuman disiplin berat. Mahasiswa dinyatakan lulus dari program pendidikan jika telah menyelesaikan seluruh beban studi pada kurikulum & tidak dalam proses pemeriksaan/pelaksanaan hukuman disiplin.

Tidak hanya pada mahasiswa, upaya peningkatan kompetensi & karakter mahasiswa juga dibebankan pada dosen. Selain diwajibkan untuk menjalankan proses perkuliahan sesuai jadwal (memenuhi kewajiban tatap muka), dosen diharapkan mampu memotivasi mahasiswa agar berprestasi dan berdisiplin tinggi. Hal ini sejalan dengan peran pendidik di era globalisasi. Pendidik harus bisa melakukan proses pembelajaran tidak hanya berbasis *learning to know* (agar siswa tahu ilmu), tapi juga *learning to do* (agar siswa bisa menerapkan ilmu dengan benar di berbagai situasi), *learning to be* (agar siswa mampu menjadi dirinya sendiri, cerdas mengembangkan kepribadian diri, mandiri, bertanggung jawab), dan *learning to live together* (agar siswa punya kecerdasan sosial sehingga bisa bekerja sama dan hidup damai dengan sesamanya) (Nuriyati dan Chanifudin, 2020).

Bagi PTKL, penyelenggaraan pendidikan karakter diharapkan bisa mewujudkan lulusan berupa Aparatur Sipil Negara (ASN) dengan kompetensi paripurna (lengkap). ASN lulusan PTKL tidak hanya kompeten secara akademik, tapi juga taat pada Kode Etik/Kode Perilaku Pegawai Negeri Sipil (PNS) guna menjaga & menjunjung tinggi nama baik/citra almamater (Permen-panRB 38/2017, PerBKN 26/2019).

Salah satu karakter yang ingin selalu ditumbuhkan dalam pendidikan adalah motivasi berprestasi. Motivasi adalah sesuatu yang memberi energi, mengarahkan, menopang perilaku atau kinerja (Buckley & Caple, 2004). Kemampuan intelektual umum (intelegensia) dan kemampuan khusus (bakat), sebagai dasar utama untuk mencapai prestasi pada pendidikan, akan menjadi kurang berguna jika individu tidak termotivasi kuat untuk berprestasi, atau tidak ingin menggunakan intelegensia dan bakat tersebut dalam beraktivitas. Motivasi berprestasi merupakan faktor penentu dalam pencapaian tujuan pendidikan. Motivasi berprestasi menjadi bagian dari proses pembelajaran guna peningkatan kompetensi afektif siswa, karena mengajarkan cara mengatasi (*coping*) perasaan saat pembelajaran, yang mempengaruhi kemauan belajar siswa. Motivasi berprestasi memunculkan kesadaran bagi mahasiswa untuk mempelajari sesuatu serta mengoptimalkan kemampuannya dalam belajar, bukan lagi sekedar paksaan atau rutinitas yang harus dilakukan. Motivasi berprestasi merupakan pendorong bagi siswa untuk mengorganisasi proses studi, berjuang/berupaya, termasuk mengatasi kesulitan, guna mencapai tujuan/prestasi yang diharapkan, karena ada persaingan dan tantangan dalam pencapaian tujuan tersebut. Motivasi berprestasi akan membuat mahasiswa menjadi lebih aktif,

sibuk, berminat, tertarik (bergairah), berfokus (berkonsentrasi), tidak mudah putus asa dalam menerima proses belajar mengajar, menjaga proses belajar agar tetap berjalan, Motivasi berprestasi akan membuat mahasiswa mampu mengarahkan dan mengendalikan upaya pencapaian tujuan pembelajaran, serta menentukan kegiatan apa yang akan dilakukan serta bagaimana melakukannya, sehingga tujuan pembelajaran berhasil tercapai (McClelland, 1987, dalam Damanik, 2020; Ten Cate TJ et al, 2004, dalam Putri & Malik, 2020; Azwar, 2010 dan 2017 serta Muskanan, 2017, dalam Putri dan Malik, 2020; Rochimah dan Suryadi, 2018; Capah dkk, 2020; Yunus dkk, 2020; Grahani dkk, 2021; Matsani dan Rafsanjani, 2021).

McClelland (1987, dalam Sianipar & Adri, 2021) menyebutkan ciri individu yang punya motivasi berprestasi, yakni:

1. cenderung menyukai tantangan (kegiatan yang bersifat perolehan prestasi/kompetitif) maupun tugas dengan taraf kesulitan di atas rata-rata, berani mengambil risiko minimal “sedang” (sesuai batas kemampuannya);
2. selalu memilih untuk bertanggung jawab secara personal terhadap setiap performa (karena merasa puas setelah melaksanakan tugas dengan tanggung jawab yang bersifat personal);
3. cenderung untuk menyelesaikan pekerjaan & tanggung jawabnya sampai tuntas, selalu mengingat tugas dan targetnya yang belum terselesaikan;
4. suka & ingin umpan balik (hasil evaluasi) guna meningkatkan efektivitas setiap pekerjaan yang telah dilakukan serta untuk mencapai target prestasi individual, sehingga kegagalan tidak akan membuat putus asa, tapi justru sebagai pelajaran untuk berhasil;
5. selalu berupaya untuk lebih kreatif dan

- inovatif, mampu mencari peluang serta menemukan cara baru yang lebih baik dan efisien untuk penyelesaian pekerjaan guna menunjukkan potensi;
6. memiliki ketahanan dan daya juang yang lebih tinggi dalam mengerjakan tugas, mampu bertahan dari berbagai tekanan sosial & percaya diri (berperasaan kuat) mampu menyelesaikan tugas dengan hasil sebaik-baiknya.

Beberapa riset memberikan gambaran tentang motivasi berprestasi yang rendah di kalangan mahasiswa. Mahasiswa (calon guru dan konselor) menunjukkan motivasi berprestasi rendah karena tampak belum siap ketika menerima perkuliahan, kurang mampu mempresentasikan tugas yang sudah dibuat, cepat putus asa jika menghadapi tugas/persoalan pada materi kuliah, tidak mampu memecahkan masalah ketika diskusi, dan memiliki hasrat yang rendah untuk berhasil karena tidak disertai dengan usaha belajar secara maksimal (Dewi dan Haksasi, 2020). Sebagian mahasiswa mengalami prokrastinasi, dengan tidak mengerjakan tugas dari dosen, mengerjakan tugas dengan asal-asalan, tidak menyelesaikan tugas tepat waktu, kurang termotivasi untuk berprestasi tinggi, terlalu meremehkan dan menganggap semua tugas itu mudah sehingga mengerjakan tugas saat detik-detik terakhir penyerahan tugas (Sari dkk, 2017).

Hasil riset pada beberapa perguruan tinggi di Indonesia menunjukkan bahwa prestasi tinggi yang dicapai mahasiswa dipengaruhi minat pada pendidikan yang dijalani dan tingkat motivasi berprestasi yang dimiliki (Capah, 2020; Yunus dkk, 2020). Sementara itu, motivasi berprestasi itu sendiri dipengaruhi oleh konsep diri mahasiswa (Warsiki & Mardiana, 2019), kemandirian belajar (Matsani & Rafsanjani, 2021), *leadership* (Damanik, 2020), tingkat kecemasan dan *resilience* (Dewi & Haksasi,

2020), dukungan keluarga (orang tua), sekolah, masyarakat (Putri & Malik, 2020; Salamor & Noya, 2021; Sianipar & Adri, 2021; Angga dkk, 2022), maupun kondisi lain yang menyatu sebagai kondisi *psychological wellbeing* (Grahani, 2021).

Penumbuhan karakter motivasi berprestasi tinggi adalah penting bagi PTKL. Selain menjadi bagian dari karakter mulia (ditunjukkan antara lain oleh sikap bekerja keras, tekun, ulet/gigih, bersemangat, sadar untuk berbuat yang terbaik atau unggul), karakter ini selaras dengan nilai-nilai positif yang diterapkan instansi pengguna, salah satunya adalah Kemenkeu, yaitu:

1. Profesionalisme (bekerja tuntas dan akurat berdasar kompetensi terbaik, penuh tanggung jawab dan komitmen tinggi), dengan perilaku utama berupa memiliki keahlian dan pengetahuan yang luas, bekerja dengan hati; dan
2. Kesempurnaan (senantiasa melakukan upaya perbaikan di segala bidang untuk menjadi dan memberikan yang terbaik), dengan perilaku utama berupa melakukan perbaikan terus-menerus serta mengembangkan inovasi dan kreativitas (Permenkeu 190/2018, Kepmenkeu 312/2011).

Karakter ini selaras pula dengan Kompetensi ASN, yaitu Orientasi pada Hasil (kemampuan ASN untuk mempertahankan komitmen pribadi yang tinggi dalam menyelesaikan tugas, andal, bertanggung jawab, mampu secara sistematis mengidentifikasi risiko & peluang dengan memperhatikan hubungan antara rencana & hasil, guna mencapai keberhasilan organisasi (Permenpan RB 38/2017 dan Per BKN 26/2019).

Terkait dengan karakter di atas, pimpinan PTKL berpendapat bahwa masih ada masalah kemahasiswaan yang terjadi di PTKL, berupa kondisi bahwa sebagian ma-

hasiswa tidak bisa mencapai prestasi akademik yang tinggi. Karena mahasiswa telah terpilih melalui proses pemilihan (seleksi) ketat, baik dari segi pengetahuan, kesehatan fisik & mental, karakter (lulus tes wawancara & Seleksi Kompetensi Dasar (SKD)), yang di dalamnya terdapat materi kompetensi sikap perilaku), ditunjang dengan pengasramaan agar proses belajar terkontrol, maka seharusnya mahasiswa tidak mengalami masalah saat menjalani kuliah.

Guna memahami masalah mahasiswa (prestasi akademik rendah) dan mencari alternatif solusi atas masalah di atas, peneliti tertarik untuk membahas aktivitas mahasiswa, terkait pendidikan akademik maupun pendidikan karakter, termasuk peran pendidikan karakter dalam mendukung capaian prestasi pendidikan akademik mahasiswa. Peneliti berpendapat bahwa riset bertema karakter motivasi berprestasi pada mahasiswa PTKL perlu dilakukan mengingat masih ada *research gap* berupa masih jarangnyariset bertema sejenis di PTKL. Kebanyakan riset dilakukan pada mahasiswa di perguruan tinggi (universitas) umum, dengan simpulan bahwa motivasi berprestasi berpengaruh positif pada prestasi akademik mahasiswa. Pertanyaan riset yang diajukan adalah **“apakah implementasi pendidikan karakter berpengaruh terhadap motivasi berprestasi mahasiswa PTKL”**.

2. Metode

Riset ini termasuk penelitian terapan karena bertujuan untuk penyelesaian masalah kenapa mahasiswa tidak bisa mencapai prestasi akademik tinggi, agar dapat diusulkan & disusun kebijakan pendidikan karakter yang bisa mendukung terciptanya capaian tinggi atas prestasi mahasiswa. Riset bersifat eksploratif guna lebih memahami situasi implementasi pendidikan karakter di PTKL,

guna membangun teori dan model (desain) riset lanjutan (Sekaran, 1992; Sugiyono, 2015; Indriyanto dan Supomo, 2016). Subyek riset adalah maha-siswa PTKL (populasi). Instrumen riset berupa kuesioner yang dibagikan kepada seluruh mahasiswa (melalui googleform). Materi kuesioner diikhtisarkan dari kuesi-oner susunan Prihandrijani (2016), Rasadi (2018), Wiselly (2020), dan Munawaroh (2021), disesuaikan dengan kondisi PTKL. Riset menggunakan 2 variabel, yaitu Imple-mentasi pendidikan karakter (variabel independen) dan Motivasi berprestasi mahasiswa (variabel dependen). Semua variabel diukur dengan skala Likert berskala 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju). Uji validitas, uji reliabilitas, dan uji asumsi klasik atas hasil jawaban kuesioner, dilakukan sebelum uji regresi (dengan bantuan aplikasi SPSS 26), guna pengolahan & analisis data. Hipotesis penelitian adalah **“implementasi pendidikan karakter berpengaruh pada motivasi berprestasi mahasiswa PTKL”**.

Hasil uji regresi tunggal (umum/ga-bungan seluruh responden) menunjukkan nilai adjusted $R^2 = 0,391$, F hitung = 116,333, signifikansi 0,000), sehingga mo-del regresi dapat dipakai untuk mempre-diksi “motivasi berprestasi”. Hasil regresi berhasil membuktikan hipotesis bahwa **“implementasi pendidikan karakter ber-pengaruh signifikan secara statistik ter-hadap motivasi berprestasi mahasiswa PTKL”**. Motivasi berprestasi mahasiswa dipengaruhi 39,1% oleh implementasi pen-didikan karakter, & sisanya (61,9%) oleh faktor lain. Persamaan regresi adalah:

$$Y = 24,839 + 0,584 X_1$$

Nilai r sebesar 0,628 termasuk kriteria sedang (Supranto, 2015). Hasil riset ini sejalan dengan hasil riset Fithriyaani, dkk (2021) yang menyatakan bahwa pendi-dikan karakter memberikan pengaruh kuat pada motivasi belajar siswa.

Jika variabel independen dipisahkan menjadi 2, yaitu UPK (X_1) dan Pengasuh (X_2), maka hasil uji regresi (umum/ga-bungan seluruh responden) menunjukkan nilai adjusted $R^2 = 0,408$, F hitung = 62,919, signifikansi 0,000, sehingga model regresi dapat digunakan untuk memprediksi “motivasi berprestasi”, atau dapat dikatakan bahwa **“UPK dan pengasuh berpengaruh signifikan secara statistik terhadap motivasi berprestasi mahasiswa PTKL”**. Motivasi berprestasi dipengaruhi sebesar 54,2% oleh faktor UPK, sebesar 5,7% oleh faktor pengasuh, & sisanya (40,1%) oleh faktor lain. Persamaan regresi adalah:

$$Y = 24,314 + 0,542 X_1 + 0,057 X_2$$

3. Hasil dan pembahasan

Dari 211 responden yang mengisi kuesioner (via googleform pada 13 Juni -14 Agustus 2023) (11,61% dari rencana 1.817 mahasiswa terdaftar), hanya 181 data yang bisa diolah lebih lanjut (ada 30 outlier). Responden mencakup:

1. 76 laki-laki dan 105 perempuan;
2. 164 dari SMA/SMU, 7 dari SMK, 10 dari Pesantren/Madrasah Aliyah;
3. 23 pernah diasramakan saat SLTA dan 158 belum pernah diasramakan;
4. 103 diasramakan & 78 tidak diasra-makan (pada saat ini).

Hasil uji validitas (dengan korelasi bivariat) dan uji realibilitas (berdasarkan nilai Cronbach's Alpha sesuai ketentuan Nunnally, 1967, dalam Ghozali, 2005) me-nunjukkan bahwa 37 dari 39 pertanyaan kuesioner ternyata valid dan reliabel (15 terkait variabel independen (X) dan 22 terkait variabel dependen (Y)). Hasil uji asumsi klasik atas nilai rata-rata jawaban responden (terkait variabel X dan Y) menunjukkan bahwa data terdistribusi nor-mal (sesuai uji nilai Kolmogorof Smirnov), tidak terganggu heteroskedastisitas (sesuai plot data dan uji Glejser) (Ghozali, 2005).

Hasil penelitian juga menunjukkan faktor peran UPK yang lebih dominan berpengaruh terhadap motivasi berprestasi mahasiswa, dibanding peran pengasuh. Oleh karenanya, peneliti berpendapat bahwa keberadaan UPK tetap perlu untuk dipertahankan, mendampingi proses pembelajaran karakter melalui mata kuliah Agama, Pancasila, Kewarganegaraan, Budaya Nusantara & Pengembangan Kepribadian, Bahasa Indonesia, serta Etika & Anti Korupsi, guna lebih meningkatkan kualitas karakter mahasiswa. Namun, agar selaras dengan aturan pendidikan dari Kemendikbudristek, mata kuliah pendidikan karakter (yang selama ini telah dijalankan oleh UPK) wajib digabungkan dengan kurikulum akademik. Mekanisme pembelajaran pendidikan karakter yang selama ini telah dilakukan, yakni pada setiap Jumat pagi, jam 7.30 – 10.20 WIB, pada hakekatnya setara dengan 1 SKS praktikum (170 menit). Jika kegiatan pendidikan karakter tetap akan dijalankan selama perkuliahan D-IV (semester 1 hingga 8) maka total ada 8 SKS praktikum. Kurikulum pendidikan/pembangunan karakter yang telah disusun selama ini, termasuk ketentuan kelulusan, tetap dijalankan (sesuai ketentuan selama ini). Model pembelajaran non kelas juga dimungkinkan, sebagaimana berlaku pada Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM), Magang/ Praktek Kerja Lapangan (PKL), & penyusunan Karya Tulis Tugas Akhir (KTTA) / Skripsi.

Penggabungan kurikulum pendidikan karakter dengan kurikulum pendidikan akademik, sehingga menyatu menjadi kurikulum pendidikan Prodi D-IV akan memberi manfaat antara lain:

1. Seluruh beban aktivitas belajar mahasiswa per semester akan terdata (karena tidak ada beban belajar mahasiswa yang tidak diakui sebagai SKS atau hanya setara 0 SKS). Sebanyak 8 SKS akan terdata pada berkas transkrip mahasiswa dan SKPI (Surat Keterangan Pendamping Ijazah), sejalan dengan aturan kependidikan (Permendikbudristek 53/2023).
2. Keberadaan beban SKS pada mata kuliah pembangunan karakter akan menjadi dasar kewajiban bagi mahasiswa untuk melaksanakan (tidak enggan atau terpaksa) karena sudah menjadi bagian dari proses perkuliahan, serta ada kejelasan acuan dan sinergi solusi bagi Program Studi (Prodi) dan UPK ketika menghadapi mahasiswa yang merasa terbebani dengan tugas kuliah (tidak saling menganggap berlebihan dalam memberi penugasan kepada mahasiswa).
3. Penggabungan kurikulum pendidikan karakter dengan kurikulum akademik diharapkan bisa menciptakan sinergi pembangunan karakter (kompetensi perilaku) mahasiswa. Mata kuliah Agama, Pancasila, Kewarganegaraan,

Budaya Nusantara & Pengembangan Kepribadian, Bahasa Indonesia, serta Etika & Anti Korupsi, yang diajarkan dalam bentuk teori dan praktik singkat, akan menguatkan aspek kompetensi pengetahuan dan keterampilan/keahlian (kognitif dan psikomotorik), sedangkan pendidikan karakter akan menjadi praktikum dari mata kuliah di atas, guna menguatkan aspek kompetensi sikap perilaku (afektif).

4. Penggabungan kurikulum pendidikan karakter dengan kurikulum akademik akan membuat kewajiban PTKL, dalam mematuhi ketentuan mekanisme pembelajaran di pendidikan tinggi & akreditasi (sesuai Permendikbudristek 53/2023), maupun mematuhi kebijakan unit pengguna lulusan untuk menanamkan pendidikan karakter kepada mahasiswa, bisa terpenuhi.

Terkait dengan pengaruh peran pengasuh terhadap motivasi belajar mahasiswa, perlu riset lebih lanjut kenapa peran pengasuh sangat kecil, padahal pengasuh berinteraksi langsung dengan mahasiswa, meski mungkin tidak terlalu kontinu. Riset tentang peran pengasuh ini sangat penting jika mekanisme pengasuhan dengan melibatkan peran dosen ternyata masih akan berlanjut. Riset ini dapat dilakukan antara lain melalui wawancara dengan dosen pengasuh maupun mahasiswa guna memahami upaya pengasuh serta mahasiswa saat melaksanakan tugas pengasuhan. Materi wawancara antara lain mencakup:

1. materi pengasuhan;
2. media, waktu, lokasi, dan tata cara pengasuhan;
3. upaya dosen pengasuh selama ini untuk menindaklanjuti usulan maha-siswa pada UPK, serta menyampai-kan hasilnya kepada mahasiswa;
4. kemampuan psikologis dan gaya komunikasi dosen pengasuh saat pengasuhan (untuk menghindari kemungkinan kebosanan akibat maha-siswa sering bertemu dosen pengasuh selama kuliah, ataupun jauhnya rentang jarak usia dosen dan mahasiswa), termasuk kendala lain yang dialami dosen pengasuh selama pengasuhan.

Guna meningkatkan kompetensi dosen pengasuh, perlu pelatihan kontinu pada para dosen pengasuh, khususnya terkait ilmu komunikasi dan psikologi. Hal ini penting agar dosen pengasuh mampu dengan tepat menghadapi mahasiswa dengan jarak usia yang cukup jauh dengan dosen pengasuh, maupun saat menghadapi mahasiswa yang telah berkeluarga (agar tidak disamakan penanganannya dengan mahasiswa yang belum berkeluarga). Melalui pendekatan yang tepat, diharapkan tercipta komunikasi yang terbuka dan nyaman antara mahasiswa dengan dosen pengasuh. Di satu sisi, mahasiswa bisa secara nyaman, mudah, dan terbuka menyampaikan keluhan kesahnya kepada dosen pengasuh saat menjalani kuliah, dan di sisi lain dosen pengasuh pun bisa memberikan solusi atas keluhan (masalah) yang dihadapi mahasiswa yang diasuhnya, ditunjang dengan pengalamannya saat menjalani kuliah. Jika bertemu dengan mahasiswa yang pernah mengalami masa pendidikan berasrama sebelumnya, misal-nya saat bersekolah di SMA, MA (Madrasah Aliyah), atau Pesantren, maka dosen bisa berdiskusi dengan mahasiswa tentang pengalaman dan perbandingan pendidikan karakter yang diterimanya di SLTA dengan pendidikan karakter yang dijalankan melalui kehidupan berasrama di PTKL. Melalui diskusi, diharapkan terdapat alternatif solusi dalam rangka peningkatan kualitas program pendidikan karakter maha-siswa melalui kehidupan asrama.

Terlebih lagi, jika mendasarkan diri pada salah satu hasil diskusi saat Work-shop Online Konseling Dasar bagi dosen (pada tahun 2020, dengan narasumber Klinik Satelit UI Makara), maka salah satu bagian dari mekanisme pengasuhan adalah pembimbingan akademik bagi mahasiswa. Pembimbingan akademik dapat dibagi dalam 2 tahap, yakni tahapan umum dan tahapan khusus. Pembimbingan akademik tahap umum diberlakukan secara massal kepada seluruh mahasiswa, umumnya pada awal dan akhir semester. Hal ini pernah diberlakukan pada beberapa tahun yang lalu (sebelum Pandemi Covid 19 & sebelum penerapan kehidupan berasrama), namun hingga saat ini belum pernah diteliti tingkat efektivitasnya. Sementara itu, pembimbing-an akademik tahap khusus hanya akan diberikan/diberlakukan kepada mahasiswa yang memang dianggap memiliki masalah khusus. Atas kondisi ini, mahasiswa akan didampingi secara kontinu oleh dosen yang benar-benar kompeten (khususnya dalam ilmu psikologi) dan ditugaskan secara khusus, setelah mahasiswa yang bersangkutan menyampaikan permintaan untuk menjalani bimbingan konseling terkait masalah pendidikan akademik yang dialaminya.

Studi banding model pengasuhan di berbagai lembaga pendidikan tinggi, khususnya yang menjalankan kehidupan berasrama dan berupa PTKL perlu dilakukan. Melalui studi banding secara komprehensif, diharapkan dapat diperoleh gambaran menyeluruh tentang mekanisme pengasuhan, tidak hanya sebatas tata cara penyelenggaraan kehidupan berasrama bagi mahasiswa maupun penetapan kelulusan bagi mahasiswa, tetapi juga termasuk mekanisme penugasan bagi pengasuh beserta pengakuan beban kerjanya. Khusus bagi pengasuh yang berlatar belakang dosen, maka harus dapat dipastikan bahwa para dosen pengasuh tetap bisa terpenuhi kewajibannya dalam memenuhi Tridharma Perguruan Tinggi (pembelajaran, riset, dan pengabdian pada masyarakat).

4. Simpulan dan Saran

Dari hasil riset di atas dapat disimpulkan bahwa di implementasi pendidikan karakter berpengaruh signifikan secara statistik terhadap motivasi berprestasi mahasiswa PTKL. Lebih lanjut, peran UPK ternyata lebih dominan daripada peran pengasuh, dalam mendorong motivasi berprestasi. Namun demikian, keterbatasan jumlah responden dan ketiadaan wawancara untuk pendalaman jawaban responden, patut dipertimbangkan sehingga generalisasi simpulan hendaknya hati-hati dilakukan. Riset lanjutan perlu dilakukan dengan penambahan responden dan variabel, serta wawancara untuk mendalami jawaban responden. Guna mendapat gambaran mekanisme pengasuhan, perlu dilakukan wawancara pada pengasuh tentang mekanisme pengasuhan, materi pengasuhan yang diberikan & kendala/tantangan saat pengasuhan, guna penetapan kegiatan untuk peningkatan kompetensi pengasuh.

Daftar Pustaka

- Angga, Yunus Abidin & Iskandar, Sofyan. 2022. Penerapan Pendidikan Karakter dengan Model Pembelajaran Berbasis Keterampilan Abad 21. *Jurnal Basidecu*, 6 (1), 1046-1054.
- Azzahrah, Dinda Aulia & Katoningsih, Sri. 2023. Pengaruh Pembiasaan Akhlak Mulia Anak Usia Dini terhadap Komunikasi dengan Orang Tua. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7 (3), 3215-3226.
- Basri. 2018. Hubungan antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar pada mahasiswa. *Jurnal Sosial Humaniora*, 1 (2), 89 – 94.
- Buckley, Roger & Caple, Jim. 2004. *The Theory and Practice of Training*, 5th ed., Cogan Page, London, England.
- Capah, Astuti dkk. 2020. Hubungan antara Minat Menjadi Guru dan Motivasi Berprestasi dengan Hasil Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Geografi Unsyiah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Geografi FKIP Unsyiah*, 5 (3), 167-174.
- Damanik, Rabukit. 2020. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Motivasi Berprestasi Mahasiswa. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 9 (1), 51-55.
- Dewi, Widya Novi Angga & Haksasi, Ba-nun Sri. 2020. Pengaruh Tingkat Kecemasan dan Resilience terhadap Motivasi Berprestasi Mahasiswa. *Pawiyatan*, XXVII (2), 36-48.
- Fithriyaani, F dkk. 2021. Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Asatiza Jurnal Pendidikan*, 2 (2), 138 – 150.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Ed. 3, BP Undip, Semarang.
- Grahani, Firsty Oktaria dkk. 2021. Pengaruh Psychological Wellbeing (PWB) terhadap Motivasi Berprestasi Mahasiswa di Era Pandemi. *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi*, 19 (2), 46-51.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 2016. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Edisi Pertama. BPFE Yogyakarta.
- Irfan. 2020. Pengaruh Pengetahuan Pendidikan Karakter terhadap etiket Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Parit 5 Sungai Luar Kecamatan Batang Tuaka. *Asatiza Jurnal Pendidikan*, 1 (1) 2020, 18-36.
- Matsani, Nurul & Rafsanjani, Mohamad Arief. 2021. Peran Kemandirian Belajar dalam Memediasi Pengaruh Motivasi Berprestasi terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa selama Pembelajaran Daring. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 13 (1), 9-21.
- Munawaroh, Sakinatul. 2021. Hubungan Self Regulated Learning dengan Motivasi Berprestasi Siswa. *Skripsi*. Universitas 17 Agustus 1945, Surabaya.
- Nuriyati, Tuti & Chanifudin. 2020. Pendidikan Millenial di Era Globalisasi. *Asatiza Jurnal Pendidikan*, 1 (3), 361-372.
- Oktavian, Anita dkk. 2022. Peran Pendidik dalam menerapkan Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini melalui

- Metode Pembiasaan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6 (5), 5297-5306
- Prihandrijani, Elisabeth. 2016. Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Dukungan Sosial terhadap Flow Akademik pada Siswa SMA "X" di Surabaya. *Tesis*. Universitas Airlangga, Surabaya.
- Putri, Kemala & Rebekah, Malik. 2020. Hubungan Peran Orang Tua dengan Motivasi Berprestasi Mahasiswa Angkatan 2016 Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanegara. *Tarumanegara Medical Journal*, 3 (1), 127-132.
- Rasadi, Dinda Tiara Putri. 2018. Tingkat Kepercayaan Diri Mahasiswa Berprestasi Belajar Rendah (Studi Deskriptif pada Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma Yogyakarta Tahun Ajaran 2017/2018). *Skripsi*. Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Rochimah, Nur & Suryadi. 2018. Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Kepercayaan Diri terhadap Belajar Mandiri Mahasiswa. *El-Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 1 (1), 7-12.
- Salamor, Jenny M & Ar. Noya, Meidy D. 2021. Hubungan antara Dukungan Sosial Orang Tua dan Motivasi Berprestasi Mahasiswa Universitas Hein Namotemo Halmahera Utara. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 5 (1), 57-61.
- Sari, Media dkk. 2017. Motivasi Berprestasi dan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa. *Psiko Utama*. 60-73
- Sekaran, Uma. 1992. *Research Methods for Business, A Skill Building Approach*. Second Edition. John Wiley & Sons, Inc, USA.
- Sianipar, Nuryati dan Zakwan Adri. 2021. Peran Pola Asuh terhadap Motivasi Berprestasi Mahasiswa Etnis Batak Toba di Sumatera Barat. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8 (8), 109-117.
- Sugiyono, 2015. *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, Alfa-beta, Bandung.
- Supranto, 2015. *Statistik: Teori dan Aplikasi*, Erlangga, Jakarta.
- Warsiki, AYN, dan Tri Mardiana. 2019. Pengaruh *Self-Concept* dan *Self-Efficacy* terhadap Motivasi Berprestasi Mahasiswa Jurusan Manajemen Berbasis KKN. *Buletin Ekonomi*, 17 (2), 245-255.
- Wiselly, Insanul Fikri. 2020. Hubungan Motivasi Belajar dengan Prestasi Mahasiswa Baru Fakultas Keperawatan USU. *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Yunus, Muhammad, dkk. 2020. Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Prestasi Akademik terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Kewarganegaraan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5 (1), 122-130.
- www.dosenpendidikan.com (diunduh 22 Oktober 2023)
- UU 20/2003 Sistem Pendidikan Nasional.
- UU 12/2012 Pendidikan Tinggi.
- PP 4/2014 Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi.
- PP 57/2021 Standar Nasional Pendidikan (diubah dengan PP 4/2022).
- Perpres 8/2012 Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia.
- Permendikbud 73/2013 Penerapan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia Bidang Pendidikan Tinggi.
- Permendikbud 3/2020 Standar Nasional Pendidikan Tinggi (dicabut dengan Permendikbudristek 53/2023).
- PermenpanRB 38/2017 Standar Kompetensi Jabatan Aparatur Sipil Negara.
- Kepmenkeu 312/KMK.01/2011 Nilai-Nilai Kementerian Keuangan.
- Permenkeu 190/PMK.01/2018 Kode Etik dan Kode Perilaku Pegawai Negeri Sipil di lingkungan Kementerian Keuangan.
- PerBKN 26/2019 Pembinaan Penyelenggaraan Penilaian Kompetensi Pegawai Negeri Sipil.